

**FENOMENA KOMUNIKASI WANITA KARIR SINGLE PARENT
DIKOTA PEKANBARU**

By : Vidya Astri Wahyuni
Email : vidyaastriw@yahoo.com
Counsellor : Nurjanah, M.Si

Major of Communication Science – Management communication
Faculty of Social Political Science
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Career women who are single parent is no longer ordinary to be performed thanks to women emancipation that make women are equal to men and no longer considered as taboo in the public opinion. Without their spouse, a single parent woman can be a success in raising kids and their career. Woman prefer to retain divorced from marriage, while living uncomfortable. A woman will prefer to ask for divorce rather than struggle with irritating marriage. A woman who wants to be a housewife but they have to face financial problems in their life and at the end, they have to work outside with all their efforts. This study aims to reveal motive in the future that by holding single parent status, its meaning, and reveal communication experiences for career women who is single parent in Pekanbaru City.

This study uses qualitative research method with phenomenology approach. Subject for this study are 3 (three) career women who is single parent in Pekanbaru City which categorized by purposif method and obtained by using snowball technique. Data collection obtained by deep interview, observation, and literature study.

Study result concludes that motives for career women in the future with single parent status are struggle, life style, and craving for activities. Whilst other motives are to achieve success and hoping for new spouse. Meaning that they have to keep is accepting their status as single parent and convince to live independently. Communication experience categorized into 2 groups, which are positive communication experience, such as advice from family, support from relatives to live, good suggestion from environment, and negative communication experience such as gossip for their single parent status, family talk, and widow status which always being debate topic in their neighborhood and colleagues.

Keyword: phenomenon, career women, single parent, motives, meaning, communication experience

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan emansipasi wanita dan pengalaman yang menyajikan sesuatu hal untuk para wanita. Jaminan untuk sukses secara finansial, dalam membesarkan anak sehingga sukses di masa depan dan mendapatkan posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Hal ini selanjutnya memberikan predikat kepada wanita yang memiliki pekerjaan dengan sebutan “wanita karir”. Segala jenis pekerjaan bisa ditempati oleh kaum wanita dari pekerjaan yang mengarah pemikiran sampai pekerjaan yang mendahulukan otot. Disini ada sisi wanita yang ingin menjadi ibu rumah tangga tapi ketika masalah finansial menghadang keberlangsungan hidup berumah tangga dan mengharuskan wanita ikut mengais rezeki dengan segala upaya menjadikan wanita keluar rumah dan bekerja.

Permasalahan muncul ketika ibu rumah tangga tersebut memiliki waktu yang lebih banyak untuk pekerjaan atau anak tidak dapat diperhatikan, adanya masalah yang timbul dengan bertemunya orang-orang baru di tempat bekerja, dan memiliki penghasilan yang lebih tinggi yang hingga akhirnya berdampak perceraian.

Dengan terbukanya peluang dan kesempatan yang luas bagi wanita untuk berkarir akan mengakibatkan berubahnya pola berpikir dan hidup mereka. Perubahan sikap ini secara tidak langsung menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga, seperti memperkerjakan pekerja rumah tangga atau meminta bantuan anggota keluarga untuk mengasuh dan menyelesaikan tanggung jawab dirumah.

Fenomena terkait masalah wanita karir *single parent* yaitu kebanggaan sendiri dapat membesarkan anak sehingga anak sukses dalam segi pendidikan, perkembangan teknologi seperti bertemu dengan orang baru membuat suatu hubungan yang tadi harmonis menjadi tidak harmonis lagi, dan permasalahan yang sering timbul membuat keluarga lebih memilih untuk bercerai. maka banyak lagi permasalahan-permasalahan yang timbul di lingkungan keluarga yaitu pekerjaan yang sudah digeluti sebelum menikah tidak menjadi masalah, tetapi setelah menikah pekerjaan itu menjadi dipermasalahkan hanya karena hasil pendapatan dan intensitas waktu dirumah yang berkurang sehingga wanita karir merasa

mampu untuk tetap hidup tanpa suami dan yakin dengan dirinya mampu sukses dalam pekerjaan dan mampu dalam mendidik anak-anak mereka.

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan yang demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga.

Perceraian kemudian melahirkan babak kehidupan baru seperti terjadinya peran baru yang disebut *single parent*. *Single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dari pasangannya. *Single parent* (Orang tua tunggal) – merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri.

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya, Gunawan (2006) dalam Apirnayanti (2013:58-59). Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. *Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan

bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat (Apirnayanti,2013:58-59).

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* (Apirnayanti,2013:58-59), diantaranya diinggal terpisah karena pasangannya bekerja,kematian pasangan dan perceraian. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*. Perannya sebagai ibu, yaitu menjalankan kodratnya sebagai perempuan, meliputi mengasuh dan membesarkan anaknya, serta hal-hal yang ada dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja, tetap harus memonitor apa yang terjadi di dalam rumah. mempersiapkan kemandirian untuk mental si anak juga sangat perlu. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya. Memberi pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa dihindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan memengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Anak merupakan skala prioritas, karena tanpa itu sia-sia semua karir dan peran yang dijalani akan sia-sia.

Dalam lingkungan sosial masyarakat wanita karir *single parent* pada umumnya banyak kita temukan. Berawal dari sebuah keluarga yang utuh memiliki keluarga yang lengkap, sejak masalah yang banyak timbul dari sebuah keluarga hingga banyak terdapat berakhir dengan perceraian maka dapat dikatakan hal tersebut adalah sebuah fenomena karena berada di kebiasaan masyarakat pada umumnya dalam hal pernikahan. Disini peneliti mencoba mengupas tuntas mengenai fenomena komunikasi wanita karir *single parent* di Kota Pekanbaru.

TEORI FENOMENOLOGI ALFRED SCHURT

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2) Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual - pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk

saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18). Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18). Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

1. *In-order-to-motive* (Um-zu-Motiv), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
2. *Because motives* (Weil Motiv), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa

lalu ketika ia melakukannya. (Kuswarno, 2009:18).

TEORI PERAN

Perspektif peran mengambil istilah peran dari istilah dunia teater, yaitu bagian yang dimainkan seseorang dalam pementasan drama. Konsep peran kemudian dipergunakan oleh Para sosiolog. G.H. Mead, misalnya penggunaan lain dari konsep peran bisa ditemukan dalam antropologi filsafat dan psikologi (Wirawan 1998:6) Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater. Posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Sebetulnya cukup banyak teori peran dalam psikologi.

Namun, karena keterbatasan tempat, pembicaraan akan dipusatkan pada teori Bidde & Thomas (1966) saja. Dalam teorinya Bidde & Thomas (dalam Sarwono, 2010:215) membagi istilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Shaw & Contanzo mengatakan asumsi dan konsep sebuah peran (*role*) bisa didefinisikan sebagai aspek fungsional yang diasosiasikan dengan posisi spesifik dalam konteks sosial dalam(Wirawan,1998:6) pada umumnya, teori peran tidak memasukkan determinan individual suatu tingkah laku terutama melibatkan peran, konteks sosial dan pengharapan yang dimiliki seseorang tentang peran dalam interaksi sosial tertentu. tambah pula, teori peran mencakup penekanan khusus pada jaringan sosial dan organisasi sosial yang besar. Berbagai istilah tentang orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a. *Actor* (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b. *Target* (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berubah individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok lainnya misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Istilah “aktor” kadang-kadang diganti dengan istilah *alter-ego*, *alter*, atau *non-self*. Dengan demikian, jelaslah bahwa teori peran sebetulnya dapat diterapkan untuk menganalisis sosial hubungan antar dua orang atau banyak orang (Sarwono, 2010:216).

KONSEP KOMUNIKASI KELUARGA

Keluarga adalah orang-orang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, atau saudara perempuan, bahkan pembantu rumah tangga. Diantara mereka, ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak termasuk masalah pendidikan anak. Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang hidup bersama dari beberapa orang yang mempunyai asal usul yang sama yang bertempat kediaman sama, keluarga merupakan gejala universal sebagai bentuk kehidupan sosial diseluruh dunia didasarkan atas ikatan emosional antara suami istri dengan anak-anak terhadap orang tuanya (Susanto, 1995:177).

Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran. Hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Dalam kaitannya dengan peran, aspek yang paling penting adalah posisi anggota keluarga karena distribusi atau alokasi kekuasaan, kemudian aspek berikutnya yang penting adalah pembagian kerja di dalam keluarga. Jadi, kombinasi antara kekuasaan dan pembagian kerja menurut Blood dan Walfe (dalam Marhaeni, 1996) adalah hal yang mendasar dalam keluarga. Hal ini, dipengaruhi pula oleh posisi ke hubungan suami istri dalam keluarga yang dapat dikembangkan dalam dua pola hubungan, yaitu *pertama* hubungan antara pria dan wanita ditelaah dalam arti distribusi dan alokasi kekuasaan, dan yang *kedua* adalah

hubungan antara pria dan wanita yang ditelaah dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku antara pria dan wanita, yang pada kenyataan umumnya menunjukkan pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Dalam masyarakat, kedua pola hubungan itu bisa tampil bersama-sama maupun tidak.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Komunikasi wanita karir *single parent* dan anak dimana dominasi keluarga itu dipegang suami, maka segala keputusan terutama dalam bidang publik ada pada *figure* suami. Berbeda jika menjadi *single parent* terutama wanita maka ia harus mengerjakan segala sesuatu sendiri. Kondisi ini akan mempengaruhi orang tua (terutama ibu) dalam komunikasinya dengan anak. Karena ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak kurang berani mengambil keputusan dalam bidang publik yang disebabkan ketergantungannya pada suami. Hal ini, seperti dikatakan Devito (dalam Marhaeni, 1996), bahwa pola komunikasi seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola pembagian yang tidak seimbang. Dimana dalam komunikasi ini satu orang mendominasi yang lain karena satu orang nampak lebih ahli dari pada lainnya, dan juga biasanya orang seperti ini adalah orang yang lebih dalam mendapatkan pendapatan untuk keluarga tersebut. Selanjutnya karena alasan ini pula seorang suami cenderung untuk membuat keputusan sendiri dan jarang meminta pendapat anggota keluarga yang lain. Keadaan di atas dapat menyebabkan komunikasi yang berjalan searah dan arus balik sangat kurang didapatkan. Anggota keluarga lain tidak bebas mengeluarkan

pendapat sehingga komunikasi yang terjadi pada keluarga ini dapat dikatakan tidak harmonis, dalam arti istri dan anak tidak dianggap sebagai partisipan yang sejajar.

Keluarga yang menganut pandangan bahwa kekuasaan tidak hanya dikuasai oleh suami saja tetapi istri juga mempunyai hak, maka akan dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi akan seimbang baik antara orang tua suami atau istri maupun orang tua-anak. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antar anggota keluarga lainnya akan sangat akrab, karena masing-masing tidak merasa dikuasai oleh yang lain sehingga bebas dalam mengeluarkan pendapat. Keluarga seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola kesamaan dimana masing-masing pihak berkedudukan sama, saling percaya dan masing-masing pihak terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada orang lain. Dengan kondisi semacam ini, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Orang tua dalam keluarga ini, menganggap anak bukan saja sebagai objek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang harmonis menurut Devito (dalam Marhaeni, 1996:52). Keluarga memiliki beberapa fungsi penting yang harus diperankan secara lengkap agar dapat membentuk kepribadian anak yang baik, Hidayat(2012:154-155) yaitu:

1. Fungsi keagamaan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Fungsi sosial budaya, yang dapat dicerminkan dari sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat.
3. Fungsi cinta kasih, tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab.
4. Fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingan, baik lahir maupun batin.
5. Fungsi sosialisasi atau pendidikan yang dapat diukur dari kemampuan membaca dan menulis serta meningkatkan kualitas pendidikan keluarga.

6. Fungsi ekonomi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk mempunyai mata pencaharian dan hidup berkecukupan.

Adapun beberapa fungsi diatas perlu disadari bahwa akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman, serta pengaruh budaya barat yang liberal yang telah menyebabkan keluarga tidak dapat memerankan fungsinya sebagaimana proporsi yang sebenarnya dengan skala prioritas yang pas Hidayat(2012:155).

KONSEP KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan diantara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat sekolah, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi diantaramereka tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan di antara mereka satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi.

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, dan merupakan sebuah metode komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia pada saat bekerja, bergaul dan bermasyarakat, dimana komunikasi itu sendiri dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Suranto,2011:91).

William F.Gleuk memberi defenisi komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia. Sejalan dengan pengertian tersebut Devito juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik (Mulyana,2005:73). Para ahli teori komunikasi mendefenisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda, yaitu berdasarkan komponen (*componential*), hubungan diadik (*relation dyadic*), dan pengembangan (*development*).

Defenisi berdasarkan komponen adalah komunikasi interpersonal yang mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera. Hubungan diadik (*relation dyadic*) mendefenisikan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dan defenisi berdasarkan pengembangan (*defelopment*) adalah komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat (*impersonal*) yang ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Begitu juga dengan komunikasi antarpribadi dalam keluarga, harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Devito,2012:231). Komunikasi antarpribadi terdapat gangguan-gangguan (*noise*) yang mengganggu komunikasi. Gangguan komunikasi ini menyebabkan pesan yang dikirim berbeda dengan apa yang diterima. Dalam komunikasi antarpribadi, gangguan ini mencakup tiga hal yaitu (Yasir,2009:106):

1. Gangguan Fisik, dalam komunikasi antarpribadi, terdapat kemungkinan adanya gangguan fisik. Seperti, komunikator atau komunikan bertubi-tubi menerima keluhan dari beberapa komunikator atau komunikan dan gangguan-gangguan rutin lainnya dalam komunikasi antarpribadi.
2. Gangguan psikologis, timbul karena adanya pemikiran lain dikepala penerima, sehingga membuat penerima seolah tidak setuju atau tidak bisa menyerap dengan baik mengenai pesan yang dikirimkan oleh sumber.
3. Gangguan Semantik, persoalan semantik terjadi bila simbol-simbol (bahasa) yang digunakan pengirim pesan tidak diseleksi dengan baik, dan berikutnya pesan diinterpretasikan secara keliru oleh penerima pesan.

Gangguan-gangguan komunikasi interpersonal ini, tidak lepas dari baik gangguan-gangguan yang disebabkan komunikator, komunikan, lingkungan dan sebagainya. Gangguan komunikasi tersebut haruslah diketahui oleh orang-orang yang dilakukan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan efektif. Unsur-unsur dari komunikasi antarpribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, sebagai sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Hafied Cangara, mengelompokan proses komunikasi antarpribadi bisa terjadi apabila terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Source*(Sumber), adalah orang yang berinisiatif untuk melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan tertentu.
2. Pesan, adalah informasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima.
3. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. *Receiver*(Penerima), adalah individu atau kelompok yang merupakan sasaran dari sumber komunikasi. Sumber bertindak untuk membuat perubahan sikap, pendapat ataupun perilaku penerima.
5. *Feedback*(Umpan balik), adalah berlaku pada berulangnya proses komunikasi dimana sumber dapat mengetahui pesan yang disampaikan, diinterpretasikan.
6. Lingkungan, adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi, faktor ini dapat digolongkan atas empat macam yakni, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (Cangara,2007:24)

Pada efektifitas komunikasi antarpribadi dengan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi antarpribadi yang baik. Kegagalan komunikasi sering terjadi bila isi pesan dipahami, namun hubungan diantara para komunikator menjadi rusak. Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat

efektif ke sangat tidak efektif. Suatu saat komunikasi yang terjadi bisa lebih buruk dan pada saat yang lain bisa menjadi lebih baik. Perlu dicermati bahwa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri, sesuai karakteristik atau latarbelakang yang mendasari komunikasi tersebut (Yasir,2009:113).

Komunikasi antarpribadi dianggap efektif jika komunikan memahami pesan komunikator dengan benar, dan memberinya respon sesuai dengan yang diinginkannya. Efektifitas komunikasi antarpribadi, akan membantu mengantarkan komunikator dan komunikan kepada tercapai tujuan-tujuan tertentu. Apapun kedudukan yang dimiliki, keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan modal penting bagi sebuah keberhasilan(Suranto,2011:82-84).

Komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Muhammad, 2004:159-160).

KONSEP WANITA KARIR

Karir berasal dari kata karier (Belanda) yang berarti pertama, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Kedua, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Selain itu kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang (Utami,2001:301).

Wanita karir berarti yang berkecimpung dalam kegiatan profesi usaha

dan perusahaan. Ada pun bentuk dari cirri-ciri wanita karir adalah sebagai berikut:

1. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu kemajuan.
2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentraman, social, budaya pendidikan, maupun di bidang-bidang lainnya.
3. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita karir adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan. (Utami,2001:301)

Adapun ciri-ciri wanita karir tersebut penelitian ini tetap menggunakan kata wanita, wanita menduduki posisi dan konotasi terhormat. Pengertian dari wanita karir adalah seseorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau karirnya sebagai prioritas utama dibandingkan hal-hal lainnya. Sebagian wanita karir menghabiskan waktu dan kegiatannya dengan pekerjaannya, tidak jarang juga banyak yang tidak memperhatikan hal lainnya. Penampilan dan fashion merupakan salah satu hal yang penting oleh seorang wanita, selain memberikan sebuah identitas, fashion juga menunjang untuk memikat daya tarik lawan jenis tentunya.

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa wanita karir itu senantiasa menjalankan pekerjaannya dengan serius. Pekerjaan yang di maksud di sini tentu saja tidak melulu harus di sebuah perusahaan ataupun kerja kantoran. Wanita juga bisa melakukan karirnya tanpa mengabaikan tugasnya sebagai seorang istri sekaligus ibu. Peran wanita karir adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karir memiliki peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaan di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karir harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita (Utami,2001:301).

KONSEP SINGLE PARENT

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa inggris, *single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orang tua. Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa

macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Gunawan (2006) (dalam Apirnayanti,2013:58-59) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua(ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller,1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. *Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat (Apirnayanti,2013:58-59).

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan yang sempat/pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan, karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau bisa juga ditinggal oleh sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* (Apirnayanti,2013:58-59), diantaranya diinggal terpisah karena pasangannya bekerja/belajar di kota/negara lain,kematian pasangan dan perceraian.

Ketidak-lengkapannya struktur keluarga sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, sosial, maupun psikologi. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak maupun perilaku menyimpang lainnya. Salah satu dari sekian banyak cara sosialisasi anak adalah melalui pemberian model. Sikap orang tua sebagai model dalam proses sosialisasi anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak. dan dari itu perkembangan

kepribadian anak terbentuk. Sosialisasi akan menemui hambatan jika model tidak ada, dan bila anak harus mengandalkan diri pada model lain yang akan disaksikan dalam keluarga lain.

Penelitian ini sudah menjadi sebuah dilematika yang dihadapi wanita *single parent* seperti yang kita ketahui kebutuhan hidup sekarang semakin meningkat. Bahkan kebutuhan sekunder dimasukkan dalam kebutuhan primer. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak pastinya. Akan tetapi kebutuhan anak yang kita ketahui sudah mendominasi secara keseluruhan, dan kita selalu memberikan yang terbaik mulai dari susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu sendiri.

Wanita *single parent* harus pandai membagi waktu, baik itu peran sebagai ayah maupun sebagai ibu. Perannya sebagai ibu yaitu menjalankan kodratnya sebagai wanita. mengasuh dan membesarkan anak, serta hal apa saja yang ada didalam rumah. Kasih sayang adalah kunci segala-galanya, memberikan pengertian kepada anak pelan-pelan dengan menyesuaikan usianya. Tidak bisa menghindar anak akan mengalami dampak psikologis yang akan memengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak serupakan prioritas, karena tanpa itu sia-sia karir dan peran yang dijalani seorang wanita karir. Wanita yang sedang dihadapkan pilihan menjalani hidup sebagai *single parent* diharapkan mampu menjadi wanita kuat yang dibanggakan oleh buah hati mereka, yang mampu menjaga kehormatan diri dari keluarga bukan hanya mereka yang mampu menjadi penyejuk hati orang tua, namun orang tua juga mampu menjadi penyejuk hati mereka.

KONSEP MOTIF

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009: 191).Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan.Situasi

kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009: 196- 197).

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

a) *Because motives (Weil Motiv)*

Weil Motiv yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman yang dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya. Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang sudah dimotivasi, dan kita mendesain referensi intensional kita sebagaimana berfikir dalam *pluperfect tense*. Hanya dengan menggunakan *pluperfect tense* saya bisa mengatakan hal ini benar "karena" sebuah pengalaman nyata. Dalam melakukan hal ini, saya harus mengacu kepada pengalaman yang dimotivasi, dalam kasus kita rancangan, dan ini harus selesai dengan realita atau fantasi dalam *future perfect tense*. Konteks makna kebenaran *because-motive* selalu menjadi penjelasan setelah kejadian. (Schutz, 1967:

93)

Konteks makna dimana *genuine because-motive* menjadi alasan tindakan saya hanya dibuat dalam sekilas pandang ke masa sebelumnya. Sekilas pandang ini bertujuan untuk melihat tindakan yang dimotivasi dan pengalaman memotivasinya. Pengalaman ini dalam *pluperfect tense*. Untuk alasan ini, konteks makna itu sendiri juga berbeda setiap waktu saya melihat kembali kedua pengalaman dari *Here and Now* (situasi) yang baru. (Schutz, 1967: 94)

Hal ini terdiri dari pengalaman hidup masa lalu aktor yang diperhatikannya setelah tindakan (atau setidaknya fase-fase tertentu) telah diwujudkan. Pengalaman hidup ini kemudian digambarkannya dalam *pluperfect tense* dan dalam konteks makna yang dapat dikontemplasi secara *monothetical*. Dalam konteks makna dia bisa memvisualisasi dalam sebuah fase komponen sintesis pengalaman yang memotivasi dan dimotivasi. Persamaan kami tentang pengalaman yang dimotivasi dengan tindakan yang dilengkapi, atau fase yang dilengkapi, membutuhkan sebuah koreksi. (Schutz, 1967: 95)

b) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi *in order to* seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status "saya-dapat-melakukannya-lagi" (Schutz, 1967: 89)

Sejauh mana struktur makna masa lalu ini dapat dicapai ditentukan dengan rentang proyek dan secara pragmatis dikondisikan. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan- dapat jamin dan diabaikan hingga beberapa keadaan istimewa tertentu, seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang untuk memperhitungkannya. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan "mengapa?" dengan pernyataan *in-order-to* atau pernyataan *pseudo because*,

semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya. (Schutz, 1967: 90)

KONSEP MAKNA

Makna Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

Menurut West dan Turner (2008:93) mengatakan bahwa memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan. Disamping itu West dan Turner (2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan yang butuh penafsiran. Ungkapan di atas jelas mengatakan bahwa sebuah makna berawal dari sebuah pesan yang dimaknai dan kemudian diinterpretasi oleh siapa yang memaknainya dan makna juga tercipta karena adanya interaksi, tanpa adanya interaksi sebuah pesan tidak akan bisa dimaknai. Menurut Blumer (1969) dalam West dan Turner (2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah “produk sosial” yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

KONSEP PENGALAMAN KOMUNIKASI

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu melalui pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan

bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002 :52) pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52). Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu. Pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki wanita karir *single parent* akan di kategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif dan pengalaman negatif.

Dalam perspektif fenomenologi klasik, upaya untuk mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman di masa lampau. Husserl dan Merleau Ponty menamakannya sebagai *pure description of lived* atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno dalam Wirman, 2012: 55). Heidegger menamakannya sebagai *hermeneutic* yaitu menginterpretasikan tipe-tipe pengalaman dengan menghubungkan dengan aspek- aspek istimewa dari konteks yang melatar belakangi.

METODE PENELITIAN PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman mendalam, serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang

tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam komunikasi keluarga wanita karir *single parent* ini termasuk di dalamnya tentang makna dan pengalaman komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam lingkungan wanita karir *single parent*. Dimana, pada praktiknya peneliti berada ditengah tengah informan akan tetapi hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Berikut akan diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dengan penelitian kuantitatif (Kuswarno, 2009:36-38), yaitu:

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi penegetahuan orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut di atas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi (Kuswarno, 2009:37-38) berikut ini:

- 1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai diperoleh pandangan dari esensi dari pengalaman atau fenomena yang akan diamati.
- 3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada

akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman hakiki.

- 4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga, deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya. Selain itu, deskripsi juga membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain, sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
- 5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah atau biografi.
- 6) Intergrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
- 7) Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

Pengambilan subjek didasarkan pada metode *purposive*, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik subjek yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan,2010:157). Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* yang sebelumnya telah ditentukan berdasarkan kriteria yaitu *purposive*. Adapun kriteria yaitu sebagai berikut :

1. Wanita karir *single parent* yang bercerai hidup
2. Wanita karir *single parent* sukses dalam mendidik anak.

3. Lama menjadi *single parent* minimal 5 tahun
4. Wanita karir *single parent* yang memiliki anak.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian disini yaitu beberapa wanita karir *single parent* di Kota Pekanbaru, *snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang wanita karir *single parent*, tetapi karena dengan dua orang wanita karir *single parent* ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang wanita karir *single parent* sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel yang peneliti dapatkan sejumlah 5 informan. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel *purposive* dan *snowball*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung mengenai bagaimana fenomena komunikasi wanita karir *single parent*. Penulis membahas apa yang melatar belakangi motif di masa depan pada wanita karir yang *single parent*, wanita karir memaknai status *single parent* yang dijalani, dan pengalaman komunikasi dalam kehidupan wanita karir *single parent*.

Motif Wanita Karir di Masa Depan Dengan Status *Single Parent*.

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan - kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2007:73).

A. Motif Karena (*Because to motive*)

Motif masa lalu memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya untuk melakukan apa yang ia lakukan sekarang. Sama halnya dengan

beberapa informan dalam penelitian ini yang merupakan wanita karir *single parent* di Kota Pekanbaru. Seperti salah satu informan yang peneliti wawancara yaitu Informan ber inisial VR mengatakan bahwa tidak ada halangan untuk hidup menjadi *single parent* di masa yang akan datang. Sehingga baginya dengan status sebagai wanita karir *single parent* tidak menghalangi niat baiknya dalam tujuan masa yang akan datang.

1. Bertahan hidup

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan wanita maka diketahui motif untuk bertahan hidup untuk masa yang akan datang adalah salah satu faktor pendorong dalam pengambilan keputusan untuk menjadi wanita karir *single parent*. Motif untuk bertahan hidup yang dimaksud informan adalah adanya keinginan untuk hidup mapan.

2. Gaya hidup (*Lifestyle*)

Gaya hidup atau *lifestyle* secara luas sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh orang bagaimana menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya. Gaya hidup menurut Suratno adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan, gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. (www.pengertianahli.com/2010/04). Dalam hal wanita karir adalah salah satu faktor wanita untuk menentukan sikap kepribadian mereka masing-masing untuk menjalankan kehidupan. Begitu pula dengan wanita karir *single parent*, dalam salah satu kehidupannya gaya hidup yang tinggi menjadi salah satu motif informan dalam menjalankan kehidupan kedepan. Sebelum menjadi *single parent* mereka dengan gampangnya mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan gaya hidup yang tinggi sehingga tidak sadar jika suami belum terlalu mampu untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup istri yang terlalu mengikuti perkembangan zaman.

3. Mencari Kesibukan

Secara sederhana mencari kesibukan adalah sikap positif yang bisa dilakukan oleh *single parent* dengan mereka bekerja dan memiliki penghasilan diluar rumah mereka dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Dan paling tidak mereka bisa menghilangkan sedikit stress yang mereka hadapi dengan keretakan rumah tangga mereka dan tidak

terlalu terlarut dalam kesedihan yang mereka hadapi dalam kurun waktu yang cukup panjang.

B. Motif Untuk (*In order to motive*)

Dalam melakukan sesuatu hal, selain memiliki faktor yang mendorong seseorang melakukan hal tersebut, pasti ada hal yang ingin mereka capai. Hal tersebut mendorongnya untuk lebih yakin terhadap keputusan yang diambil. Apalagi dalam hal ini keputusan yang besar dalam hidup. Begitu juga wanita karir *single parent*. Wanita karir *single parent* ini memiliki berbagai alasan yang ingin dicapai dan dikehendaki di masa yang akan datang yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang.

1. Sukses

Sukses adalah suatu impian atau tujuan yang kita inginkan telah tercapai dengan usaha dan kerja keras yang dijalani dalam hidup, untuk mencapai kesuksesan dan keinginan tersebut hal yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain, dan kenapa disebut dengan sukses apabila kesuksesan itu bermanfaat bagi orang lain disekitar kita. Kesuksesan bukan hanya berupa materi tapi kesuksesan bisa berupa suatu penghargaan dalam kehidupan kita sendiri. Setiap wanita *single parent* pasti menginginkan kesuksesan, walaupun mereka *single parent* kesuksesan dalam hal karir maupun mengurus anak menjadi nilai tinggi dalam kehidupannya. Seperti dalam segi pendidikan anak yang dapat mereka sekolahkan hingga anak tersebut sampai keperguruan tinggi dan mencapai cita-citanya, itu menjadi kelebihan sendiri wanita karir *single parent* dalam hidupnya.

2. Berharap Dapat jodoh

Setiap suatu keluarga pasti mempunyai keinginan hidup berpasangan. berbagi cerita, berbagi suka duka yang ada dalam hidupnya. Tetapi dengan retaknya sebuah keluarga yang sekarang mempunyai peran dua sebagai ayah dan sebagai ibu ada masanya mereka merasa ingin mempunyai pasangan, walaupun kadang hanya sebuah keinginan dan tetap tidak ingin kesalahan itu terulang lagi. Sehingga dengan bekerja akan bertemu dengan orang-orang yang sering berinteraksi dengan wanita karir *single parent*.

Pemaknaan Wanita Karir Terhadap Status *Single Parent*

Dari hasil penelitian yang telah peneliti wawancara, peneliti tidak terlalu memfokuskan penyebab menjadi *single parent* ini karena murni perceraian atau kematian. Karena Informan yang peneliti dapatkan ada yang bercerai dan ada pula yang telah bercerai lalu menikah lagi dan kemudian ditinggal mati. Maka bentuk mengapa wanita karir lebih memilih menjadi *single parent* adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Menerima Dengan Status *Single Parent*

Secara sederhana bersikap menerima adalah suatu keadaan dimana seorang istri dan suami sama-sama menerima keadaan yang mereka hadapi pada saat pernikahan. Berbeda ketika suami sudah tidak ada lagi di kehidupan istri. Seperti wanita karir *single parent*. Wanita yang keadaannya sudah seperti ini mau tidak mau suka tidak suka itu sudah menjadi pilihannya sendiri, dengan mereka menerima keadaan mereka, tentunya mereka lebih ikhlas menjalani hidup. Dari pada dipertahankan hubungannya tapi tidak bahagia lebih baik pisah dan menjadi bebas.

2. Keyakinan Untuk Hidup Sendiri

Menjadi wanita karir *single parent* memiliki pandangan tersendiri bagi informan dari tindakan tersebut. Banyak dari mereka lebih pasrah diri dan hati kepada tuhan untuk menganggap semua hal yang mereka jalani saat ini adalah takdir untuk kehidupan mereka. Dan mereka meyakini dirinya dapat hidup sendiri dan menafkahi keluarganya tanpa bantuan sosok suami yang tugasnya adalah memberi nafkah keluarga. Dengan mereka yakin atas komitmennya dari awal dapat untuk hidup sendiri membuat para informan merasa lebih nyaman dan hidup lebih tenang.

Pengalaman Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* di Kota Pekanbaru

Dalam setiap keluarga informan pasti sudah terjadi beberapa pengalaman komunikasi yang begitu banyak anggapan sebelum maupun sesudah menjadi *single parent*. Pada konteks keluarga yang tidak utuh lagi ini didalamnya memiliki anggapan yang positif maupun negatif pada anak dan masyarakat.

Peneliti menjabarkan dan membagi pengalaman komunikasi yang terjadi pada anggapan anak maupun masyarakat kedalam 2

kategori positif hingga negatif sebagai berikut :

1. Pengalaman Komunikasi Positif

Ada beberapa pengalaman yang berdampak positif terhadap keluarga wanita karir *single parent* seperti dukungan moril seperti nasehat dan saran. Dukungan moril yang diberikan kepada anak akan membuat anak semakin mengerti keadaan dan posisi ibu yang sibuk dan jarang bisa selalu dekat dengan anak-anaknya. Dan mendapatkan nasehat dan saran dari masyarakat sekitar atau teman kerabat dari wanita karir *single parent* tersebut.

Salah satu bentuk pengalaman komunikasi positif pada wanita karir *single parent* dengan anaknya adalah adanya rasa saling mengerti kesibukan dan waktu seorang ibu yang jarang dirumah.

2. Pengalaman Komunikasi Negatif

Dari paparan wawanraca diatas mengenai pengalaman komunikasi yang positif berikutnya dipaparkan mengenai pengalaman komunikasi yang negatif seperti gunjingan dari kerabat terdekat, cemoohan dari keluarga, dan disebut-sebut sebagai janda dengan lingkungan terdekat. Bentuk dari pengalaman tersebut dapat muncul dari lingkup kerabat, keluarga dan lingkungan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif wanita karir di masa depan dengan status *single parent* di Kota Pekanbaru memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), pada wanita karir *single parent* yaitu dapat bertahan hidup, mengikuti gaya hidup, mencari kesibukan. Yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu motif untuk (*in order to motive*) pada wanita karir *single parent* ini yaitu ingin sukses dan bisa dapat jodoh. Dimana wanita karir *single parent* juga ingin kehidupan mereka berjalan harmonis walaupun dengan keadaan keluarga yang tidak utuh lagi.
2. Pemaknaan wanita karir *single parent* di Kota Pekanbaru ini di kategorikan menjadi 2 *perspektif*. Yaitu bagaimana mereka Menerima diri mereka dengan

status sebagai *single parent* dan bagaimana mereka meyakinkan dirinya untuk dapat hidup sendiri tanpa suami. Dalam sudut pandang mereka memaknai sesuatu yang sebaiknya dihindari dan dapat menjaga keutuhan keluarga dan sesuatu yang dapat dimaklumi jika sudah terlanjur terjadi pada sebuah keluarga.

3. Pengalaman komunikasi wanita karir *single parent* di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi positif dan pengalaman komunikasi negatif. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara wanita karir *single parent* dengan anak, antara wanita karir *single parent* dengan keluarga dan juga antara wanita karir *single parent* dengan lingkungan. Adapun pengalaman komunikasi positif disini berupa nasehat, support, saran yang baik dari lingkungan sekitar juga kerabat. Terkait dengan pengalaman komunikasi negatif yaitu beberapa gunjingan terhadap status, menjadi bahan pembicaraan terhadap keluarga, dan kata-kata janda kerap menjadi bahan cemoohan lingkungan atau kerabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Apirnayanti,Ufit, "Pola komunikasi wanita karir *single parent* di kota Bandung" Jurnal komunikasi Vol.06 (Oktober2013)<http://alumni.unikom.ac.id/>
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Atkinson, Rita . L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2010 Pengantar Psikologi. Tangerang: Interaksara
- Bauna'i, *Wanita Karir dalam Prespektif Hukum Islam*" Jurnal Keislaman dan Keilmuan KARSAs, Vol.11(Mei 2001), hlm. 99-100.
- Bogdan dan Taylor Lexy J. Moleong. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya

- Cangara Hafied, 2005 *Pengantar ilmu komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada) hal.32
- Devito, Joseph A. 2012. *Kommunikasi Antar Manusia*: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana, Kharisma Publishing, Jakarta.
- Edy Suhardono, 1994, *Teori Peran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Fakih, Mansour, 2008, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Penerbit, INSISTPress.
- Hidayat Dasrun, 2012 *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu
- Huzaemah T.Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Yogyakarta: Almarwardi Prima, 2001), hlm. 96.
- Junaidi Wawan, 2009, “*Penelitian Kualitatif Pengertian observasi dan kedudukannya*” Jakarta. remaja Rosdakarya
- Khairudin H, 1985, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Nur Cahaya) hal.10
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Little john, stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* jkt. Salemba Humanika.
- Marhaeni,Dwi P. 1996. *Tesis:”Hubungan Pola Komunikasi Suami dan Istri Dengan Prestasi Anak”* UI.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Muhammad, Arni.2004. “*KomunikasiOrganisasi*”. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mulyana, deddy.(2005) “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” Bandung, Remaja Roskadakarya.
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*,Gramedia.Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, 1984, *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: CV. Rajawali).
- S.C.Utami Munandar, Wanita Karir Tantangan dan Peluang. “*Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*” (Yogyakarta: Sunan kalijaga Press,2001), hal, 301.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta).
- Suranto. AW.2011. “*Komunikasi Interpersonal*”. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- T. O Ihromi, 1999, Bunga Rampai, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Yayasan Obor,)hal. 30.
- Y,Retnowati, *Februari 2008*, “*Jurnal komunikasi pembangunan*”. Volume 06, No.1,<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=84977&val=21>, Diakses tanggal 9 april 2015
- Yasir.2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wirawan Sudarto, 2003, *Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung: Rosdakarya).
- Wirman,Welly. 2012. Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1.Bandung : Pascasarjana Unpad.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Sumber Lainnya:

- [1]<https://singleparentindonesia.wordpress.com/tag/orang-tua-tunggal/> Diakses tanggal 20 Februari 2015
- [2]<http://dodi17Setiadi.blogspot.com/2009/12/Komunikasi-antar-persona>. Diakses pada tanggal 8 April 2015
- [3]Jurnal Komunikasi Antarpribadi, Universitas Terbuka (hal.4)
- [4]<http://perjalananveronkandroll.wordpress.com/2011/03/15/alfred-schutz-dan-sosiologi-fenomenologi/> pada tanggal 16 Januari 2015